

Implementasi Model Guided Inquiry Berbasis HOTS dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar

Nadila Maulina 1*, Fajar Yumanhadi Aripin 2, Henny Setiani 3

^{1, 2, 3} Universitas Primagraha, Indonesia

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 23-01-2026

Disetujui 30-01-2026

Diterbitkan 31-01-2026

Penulis Korespondensi*:

Nadila Maulina

Universitas Primagraha, Indonesia

nadilamaulina21@gmail.com



©2025 Penulis. Diterbitkan oleh PT. Good Novelty Group. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

ABSTRAK

Studi Kasus bertujuan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran guided inquiry berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar. Latar belakang penelitian didasarkan pada hasil observasi pembelajaran matematika di kelas IV B SD Negeri Banjarsari 2 yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan, mengaitkan konsep matematika dengan konteks nyata, serta menyusun langkah penyelesaian soal secara mandiri. Penelitian ini menggunakan metode STAR (Situation, Task, Action, Result) untuk menganalisis proses pembelajaran secara terstruktur. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV B, dengan fokus pada peran mahasiswa dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis guided inquiry sebagai alternatif solusi, serta mengimplementasikan RPP tersebut melalui uji coba pembelajaran. Hasil implementasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis guided inquiry mendorong peningkatan keaktifan siswa, kemampuan menganalisis masalah, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Siswa mulai terbiasa mengemukakan pendapat, menyusun langkah penyelesaian secara lebih sistematis, serta memahami konsep matematika secara lebih kontekstual. Meskipun belum seluruh siswa mencapai keterampilan HOTS secara optimal, hasil uji coba menunjukkan bahwa implementasi RPP berbasis guided inquiry merupakan alternatif solusi yang relevan dan aplikatif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar.

KATA KUNCI

Guided inquiry, HOTS, pembelajaran matematika, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pada jenjang sekolah dasar kelas tinggi, khususnya kelas IV, pembelajaran matematika mulai menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Siswa tidak lagi cukup hanya menghafal rumus, tetapi perlu memahami konsep, menggunakan penalaran logis, serta menentukan strategi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa kelas IV sekolah dasar masih tergolong rendah, terutama pada aspek memberikan alasan logis, menarik kesimpulan, dan menentukan strategi pemecahan masalah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pembelajaran matematika yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir siswa (Izzah & Azizah, 2019).

Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, pembelajaran matematika di sekolah dasar diarahkan untuk mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. HOTS menjadi keterampilan penting

karena melatih siswa untuk berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi permasalahan yang bersifat kontekstual. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan HOTS siswa sekolah dasar, khususnya dalam menyelesaikan soal matematika, masih berada pada kategori cukup dan rendah, terutama pada ranah kognitif C4 hingga C6. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut pemikiran tingkat tinggi (Saraswati & Agustika, 2020). Pembelajaran matematika yang berorientasi pada HOTS sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik serta penguatan kompetensi abad ke-21. Kurikulum ini mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang bermakna melalui aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah. Implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran matematika terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar apabila dirancang dengan model dan strategi yang tepat (Aprilia et al., 2024).

Penguatan kemampuan bernalar kritis juga menjadi bagian penting dalam Profil Pelajar Pancasila. Dimensi bernalar kritis menekankan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi, menganalisis permasalahan, mengevaluasi solusi, serta mengambil keputusan secara logis. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, khususnya melalui pendekatan berbasis inkuiri, efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh (Prasetyo & Rosy, 2021; Sari & Lutfi, 2023). Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penerapan guided inquiry dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap pengembangan HOTS siswa. Melalui tahapan inkuiri yang sistematis, siswa terbiasa menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, dan menyusun solusi secara mandiri. Penelitian menunjukkan bahwa model guided inquiry lebih efektif dibandingkan inquiry tanpa bimbingan dalam pembelajaran matematika sekolah dasar, terutama bagi siswa dengan kemampuan awal yang beragam (Yulaidi & Hardhita, 2023).

Pengembangan HOTS dalam pembelajaran matematika juga dapat diperkuat melalui penggunaan bahan ajar yang dirancang secara khusus. Penelitian menunjukkan bahwa modul matematika berbasis HOTS mampu meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa karena materi dan soal yang disajikan menuntut siswa untuk berpikir logis, sistematis, dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu dirancang secara terpadu antara model pembelajaran dan perangkat ajar yang mendukung pengembangan berpikir tingkat tinggi (Syahnuridana et al., 2023). Urgensi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan HOTS pada siswa sekolah dasar juga diperkuat oleh temuan bahwa praktik pembelajaran di sekolah masih cenderung berpusat pada guru dan berorientasi pada hafalan. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terbiasa berpikir mendalam dan kritis dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual perlu diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika sejak jenjang pendidikan dasar (Panca & Parisu, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa sebagai calon pendidik memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui kegiatan observasi pembelajaran, analisis permasalahan di kelas, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta uji coba implementasi pembelajaran, mahasiswa dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model guided inquiry berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar sebagai alternatif solusi untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

METODE PENELITIAN

Studi Kasus ini menggunakan Metode STAR yang merupakan strategi berpikir dan komunikasi yang digunakan untuk menganalisis serta menyampaikan pengalaman secara terstruktur dan reflektif. Metode ini banyak digunakan dalam konteks pendidikan, pelatihan profesional, asesmen kompetensi, serta wawancara kerja. STAR merupakan akronim dari: Situation (Situasi), Task (Tugas), Action (Tindakan), Result (Hasil). Metode ini membantu seseorang menyampaikan pengalaman nyata secara logis, ringkas, dan fokus pada capaian serta pembelajaran yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Banjarsari 2, Kota Serang, pada pembelajaran matematika kelas IV B. Penelitian ini berangkat dari hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) siswa masih belum berkembang secara optimal. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa meskipun pembelajaran telah mengacu pada Kurikulum Merdeka dan mulai mengarah pada penggunaan soal-soal HOTS, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi strategi penyelesaian, serta mengaitkan konsep matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung hanya mampu mengerjakan soal-soal rutin yang bersifat prosedural dan masih bergantung pada contoh yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan kondisi tersebut, dirancang sebuah desain eksperimen pembelajaran berupa penerapan model Guided Inquiry berbasis HOTS pada pembelajaran matematika. Desain pembelajaran disusun dalam Rencana/Modul Pembelajaran (RPM) dengan materi bangun datar yang meliputi persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran. Pembelajaran dirancang melalui tahapan inkuiri terbimbing, yaitu orientasi terhadap masalah kontekstual, perumusan pertanyaan dan dugaan awal, pengumpulan data melalui pengamatan dan pengukuran benda konkret, analisis data hasil penyelidikan, serta pengomunikasian hasil melalui diskusi dan presentasi kelompok. Desain pembelajaran ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif siswa sesuai dengan indikator HOTS.

Hasil observasi kondisi awal pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan numerasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa masih relatif rendah. Data wawancara menunjukkan bahwa sekitar 70–80% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar, menempatkan angka dalam operasi hitung, serta menjelaskan alasan atau langkah penyelesaian suatu permasalahan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi dan aktivitas berpikir mendalam belum merata, sehingga pembelajaran matematika sebelum penerapan eksperimen belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Setelah penerapan model Guided Inquiry berbasis HOTS, proses dan hasil pembelajaran menunjukkan perubahan yang positif. Selama kegiatan pembelajaran, siswa terlihat lebih aktif dalam mengamati objek konkret, melakukan pengukuran, mencatat hasil pengamatan, serta berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat terkait penyelesaian masalah matematika yang diberikan.

Selain itu, hasil kerja siswa pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menganalisis permasalahan kontekstual, menentukan strategi penyelesaian, serta menyajikan langkah-langkah penyelesaian masalah secara lebih runtut dan sistematis. Siswa tidak hanya berfokus pada jawaban akhir, tetapi juga mulai memahami proses berpikir yang diperlukan untuk memperoleh solusi yang tepat. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan tambahan, secara umum kemampuan HOTS siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penerapan pembelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh hasil refleksi pembelajaran yang menunjukkan bahwa sebelum penerapan pembelajaran berbasis Guided Inquiry, siswa cenderung pasif dan mengandalkan hafalan rumus. Setelah eksperimen pembelajaran dilaksanakan, siswa menjadi lebih aktif, lebih percaya diri dalam berdiskusi, serta lebih mampu mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang terstruktur dan berbasis inkuiri mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan keseluruhan data observasi, hasil pelaksanaan eksperimen pembelajaran, serta analisis reflektif, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penerapan model Guided Inquiry berbasis HOTS dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV SD Negeri Banjarsari 2 dinyatakan diterima. Penerapan model pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, serta kemampuan analisis dan pemecahan masalah matematika.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran guided inquiry berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan keaktifan siswa, kemampuan menganalisis permasalahan, serta keterlibatan siswa dalam diskusi menunjukkan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif mampu mendorong proses berpikir yang lebih mendalam. Temuan ini menjadi penting karena pembelajaran matematika di sekolah dasar sering kali masih berorientasi pada hafalan dan prosedur, sehingga kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan penalaran dan pemecahan masalah secara mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2021) yang menyatakan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran matematika sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitiannya, siswa yang terlibat aktif dalam proses inkuiri menunjukkan peningkatan pada kemampuan menganalisis dan mengevaluasi permasalahan matematika. Kesamaan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat diterima secara ilmiah karena konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang relevan dalam konteks sekolah dasar.

Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Novitasari (2020) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika berorientasi HOTS mendorong siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam, bukan sekadar menghafal rumus. Dalam penelitian tersebut, siswa yang terbiasa mengerjakan soal HOTS menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana siswa mulai mampu menyusun langkah penyelesaian masalah secara lebih sistematis dan kontekstual setelah mengikuti pembelajaran berbasis guided inquiry.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dipublikasikan oleh Tambun dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran matematika sekolah dasar mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta kualitas proses pembelajaran. Penelitian tersebut menekankan bahwa proses inkuiri membantu siswa membangun pemahaman konsep melalui pengalaman langsung. Kesamaan ini terlihat pada penelitian ini, di mana siswa lebih aktif melakukan pengamatan, pengukuran, dan diskusi untuk menemukan konsep matematika.

Temuan penelitian ini semakin diperkuat oleh hasil penelitian Paramita dan Rini (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika berbasis guided inquiry tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih bermakna melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan kontekstual memberikan dampak positif terhadap kualitas proses belajar matematika di sekolah dasar.

Penelitian lain oleh Wahyu Novitasari dkk. (2021) menegaskan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran yang menuntut aktivitas berpikir tingkat tinggi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika non-rutin. Temuan ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa pembelajaran berbasis HOTS melalui guided inquiry mampu melatih siswa untuk tidak hanya fokus pada jawaban akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang ditempuh.

Meskipun demikian, peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang ditemukan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya dapat dikaitkan hanya dengan model pembelajaran yang diterapkan. Terdapat kemungkinan penjelasan alternatif, seperti meningkatnya motivasi belajar siswa karena pembelajaran yang berbeda dari biasanya, serta peran guru dan mahasiswa sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan intensif selama proses pembelajaran. Selain itu, suasana kelas yang kondusif dan penggunaan konteks nyata juga berkontribusi terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar perlu mempertimbangkan penerapan model guided inquiry berbasis HOTS sebagai strategi pembelajaran matematika yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan proses berpikir dapat membantu mengembangkan kemampuan bernalar kritis sejak dini. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi bagi mahasiswa calon pendidik untuk lebih terampil dalam merancang dan mengimplementasikan RPP yang berorientasi HOTS.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain pelaksanaannya yang hanya dilakukan pada satu kelas di satu sekolah, serta waktu pelaksanaan yang relatif singkat. Selain itu, pengukuran kemampuan HOTS siswa lebih menekankan pada data kualitatif melalui observasi dan refleksi, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan peningkatan HOTS secara kuantitatif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan desain penelitian eksperimen atau kuasi-eksperimen dengan instrumen tes HOTS yang terstandar. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji penerapan guided inquiry berbasis HOTS pada materi matematika lain serta mengombinasikannya dengan penggunaan media atau teknologi pembelajaran.

KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran guided inquiry berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar menunjukkan hasil yang positif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Pelaksanaan pembelajaran melalui tahapan inkuiri terbimbing mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengamati permasalahan secara kontekstual, menganalisis informasi yang diperoleh, serta menyusun langkah penyelesaian masalah secara lebih sistematis. Implementasi pembelajaran ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep matematika secara prosedural, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Hasil implementasi pembelajaran ini menegaskan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu dirancang secara aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Melalui penerapan guided inquiry berbasis HOTS, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar langsung dan penemuan terbimbing, sehingga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah dapat berkembang secara bertahap. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran guided inquiry berbasis HOTS dapat dijadikan sebagai alternatif solusi yang aplikatif dan relevan dalam memperkuat fondasi berpikir matematis siswa sekolah dasar serta mempersiapkan mereka menghadapi pembelajaran matematika yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfizah Ayu Indria Sari, & ahmad lutfi. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Inkuiri. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1).
- i gede panca, & chairan ibar L. Parisu. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1.
- Irma Aprilia, Nadhifah Bayu, Nugraha Widya, Raditya Bagus, & Shofia Lutfi. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 59–68. <https://doi.org/10.55606/jpbpb.v3i1.2706>
- Izzah, K. H., Azizah, M., Kunci, K., Penalaran, K., Masalah, P., & Dasar, S. (2019). ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS IV. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(2).
- Laili Khamdanah, Wijaya, I., & Sabila Anjani, A. (n.d.). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis HOTS terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*.
- Mas Yulaidi, E., & Septa Hardhita, R. (2023). KOMPARASI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY LEARNING DAN GUIDED INQUIRY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(1). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Mulyanti, N. M. B., Gading, I. K., & Diki. (2023). Dampak Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 109–119. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.59276>

- Paramita, D. A., & Rini, Z. R. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) berbantuan video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas V SD. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(1), 11–16. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v10i1.15570>
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). *Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Putu manik sugiari saraswati, & gusti ngurah sastra agustika. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4.
- Siti Sundari, F., & Indrayani, E. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 02, 72–75. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>,
- Syahnuridana, Y., Maysarah, S., & Dahlya Narpila, S. (2023). RELEVAN: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA PENGEMBANGAN MODUL MATEMATIKA BERBASIS HOTS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA. *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 3(5), 2023.
- Trinanda, O. :, Tambun, A., Arifitriana, W., & Hasibuan, E. A. (2021). UPAYA MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) SISWA MENGGUNAKAN METODE INQUIRY. In *MathematicEducationJournal)MathEdu* (Vol. 4, Issue 3). <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- WAHYU NOVITASARI. (2020). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATEMATIKA MATERI STATISTIKA BERORIENTASI HOTS MELALUI MODEL INKUIRI KELAS IV SEKOLAH DASAR*.
- Wahyuningsih, A., Sumardjoko, B., Dessty, A., & Surakarta, U. M. (2023). *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Pembelajaran Tematik* ARTICLE INFO ABSTRACT. 9(1). <https://doi.org/10.30653/003.202391.420>